

ARGUMEN ADANYA TUHAN: WACANA HISTORIS DAN ESTETIS

Mira Fauziah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Email: mira.fauziah@ar-raniry.ac.id

Abstract

Historically, humans are creatures who need God. Due to the limitations of human reason to reach the existence of God, humans perceive God in various images and different forms. Humans have built the argument for the existence of God with a historical and aesthetic approach. History proves human recognition of the existence of God as the Absolute, who creates and maintains nature and its contents. To get closer to God, humans build places of worship of God and even create God who is worshiped in the form of works of art.

Keywords: God, religion, historical, esthetic

Abstrak

Secara historis, manusia adalah makhluk yang membutuhkan Tuhan. Disebabkan keterbatasan akal manusia untuk menjangkau eksistensi Tuhan, maka manusia mempersepsikan Tuhan dalam berbagai gambaran dan bentuk yang berbeda-beda. Manusia telah membangun argumen adanya Tuhan dengan pendekatan historis dan estetis. Sejarah membuktikan pengakuan manusia akan adanya Tuhan sebagai Yang Absolut, yang menciptakan dan memelihara alam dan isinya. Untuk mendekati diri kepada Tuhan manusia membangun tempat penyembahan Tuhan bahkan menciptakan Tuhan yang disembah dalam bentuk karya seni.

Kata Kunci: Tuhan, agama, historis, estetis

A. Pendahuluan

Satu kajian terpenting dalam dunia filsafat adalah tentang Tuhan, di samping kajian tentang alam dan manusia. Dalam sejarah peradaban manusia, Tuhan telah dipersepsikan dalam berbagai gambaran dan bentuk oleh manusia pemujanya. Tentang Tuhan yang Yang Maha Kuasa dipandang oleh setiap orang dengan pendekatan yang berbeda-beda. Ada yang mempersepsikan Tuhan sebagai penguasa langit dan bumi, yang lain mempersepsikan-Nya sebagai seorang pribadi, sebagian yang lain memandang Tuhan sebagai Yang Abstrak. Sebagiannya mengatakan Tuhan berada di surga dan sebagian yang lain membuat berhala lalu memujanya melalui serangkaian upacara yang telah dipersiapkannya.

Di dunia ini banyak sekali keyakinan tentang Tuhan sehingga muncul nama-nama terhadap keyakinan itu, ada animisme, dinamisme, monoteisme dan lain-lain. Para pemeluk keyakinan itu berusaha keras untuk mendekati Tuhannya dengan berbagai macam cara.

Konsepsi tentang Tuhan muncul sebanyak jiwa yang ada. Setiap individu, mempunyai konsepsi mengenai Tuhan. Setiap manusia mengenal Tuhan dengan jalan yang berbeda-beda. Ada yang mempersepsikan Tuhan itu adalah dewa-dewi, yang muthlak, Kebaikan, yang abadi, yang indah, yang tinggi, yang besar, dan yang menerangi.

Tuhan merupakan eksistensi absolut. Karena itu Tuhan merupakan penyebab utama adanya alam semesta, yang bersifat dhahir dan batin (Komaruddin, 2016). Setiap keyakinan percaya bahwa ada yang menciptakan alam ini yaitu Tuhan. Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, pemeluk agama memberikan berbagai macam argumen sesuai dengan disiplin ilmu dan agama masing-masing. Ada tiga metode dalam memberikan argumen tentang Tuhan, yaitu: pertama, metode yang digunakan oleh para teolog, yang berdasarkan rasio dan teks agama. Kedua, metode yang digunakan oleh para filosof, yaitu menggunakan argumen akal murni. Ketiga, metode yang dipakai oleh ahli mistik (tasawuf/irfan), yaitu pembuktian eksistensi Tuhan melalui mata batin (*kasyf wa syuhud*), yang diawali oleh *tazkiyah al-nafs* (Komaruddin, 2016).

Dalam kajian filsafat, ada beberapa argumen untuk membuktikan adanya Tuhan yaitu argumen ontologis, argumen kosmologis dan argumen teologis. Argumen ontologis berusaha menjelaskan bahwa mustahil jika Tuhan tidak ada, sebaliknya keberadaan-Nya wajib. Argumen kosmologis berusaha menjelaskan bahwa alam ini ada dan selalu berubah, menunjukkan adanya Tuhan sebagai Pencipta dan pemelihara alam. Argumen teologis berusaha menjelaskan adanya Tuhan, sebagai yang merancang penciptaan alam dan seisinya (Mohammad Subhi dan Nurma Syelin Komala, n.d.).

Secara historis manusia berusaha mempersepsikan Tuhan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam sejarah, Tuhan dikenal dengan berbagai cara yang berbeda antara sekelompok orang dengan kelompok lainnya. Argumen tentang adanya Tuhan bagi penganut agama *samawi* berbeda dengan penganut agama *ardhi*. Demikian juga Tuhan dalam argumen para teolog, filosof, kaum mistik dan para reformis berbeda-beda.

Dalam melakukan penyembahan kepada Tuhan, manusia penganut suatu agama berusaha menciptakan suatu sarana atau simbol ketuhanan melalui karya seni (estetika). Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni (Jacob Sumardjo, 2000) (Pangeran Paita Yunus, 2012). Nilai-nilai estetika yang terdapat di dalam sebuah karya seni, seperti bangunan tempat ibadah, tidak hanya untuk menampilkan keindahan (estetika) semata, tapi juga untuk status atau nilai sakral (Pangeran Paita Yunus, 2012). Semakin tinggi angan-angan manusia untuk mencapai Tuhan semakin besar karya seni yang dilahirkan sebagai

simbul pemenuhan nilai spiritual. Kenyataan dalam sejarah agama-agama menunjukkan tidak hanya tempat penyembahan Tuhan dibuat sedemikian rupa, bahkan bentuk dan performan Tuhan pun diciptakan dalam sebuah karya seni. Oleh karena itu, sejak dulu hingga sekarang banyaknya argumen yang dibangun dalam persepsi manusia untuk membuktikan tentang esensi dan eksistensi Tuhan. Pada uraian selanjutnya, hasil penelitian ini hanya difokuskan pada kajian tentang argumen adanya Tuhan dalam wacana historis dan estetis.

B. Metode

Penelitian ini adalah kualitatif berbasis pustaka. Fokus kajiannya adalah menganalisis argumen-argumen yang dikemukakan oleh para filsuf maupun saintis dalam menemukan esensi dan eksistensi Tuhan. Dalam pengumpulan data, beberapa metode turut dilakukan, yaitu mulai dari pengumpulan buku-buku referensi, artikel jurnal, kamus, ensiklopedia, dan data-data yang tersedia di internet. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi dan dianalisis secara cermat sebelum ditulis untuk laporan penelitian.

Meskipun penelitian kepustakaan, metode observasi tetap dilakukan guna mengetahui perpustakaan-perpustakaan yang menyediakan bahan-bahan yang diperlukan saat pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan akhir nantinya. Dengan mengetahui keberadaan bahan-bahan penelitian akan mempermudah penelitian menyelesaikan laporan penelitian.

C. Pembahasan

1. Wacana Historis

Sepanjang sejarah setidaknya ada dua alasan mengapa manusia beragama, yaitu: *pertama*, karena manusia ingin hidup, ingin menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya maka agama itu tumbuh. Agama mengajarkan manusia untuk mencari rezeki, tempat tinggal dan keselamatan hidup, bahkan mengajarkannya supaya dapat meningkatkan nilai kemanusiaannya pada sisi sosial, intelektual dan spiritual. *Kedua*, karena manusia menyadari dan mengakui adanya alam yang lebih ideal maka agama tumbuh agama tumbuh dari kesadaran manusia atau pengakuan tentang adanya alam yang lebih ideal dan yang memberi arti dan makna-makna kehidupannya. Agama adalah respon manusia terhadap hadirnya dan ajakan dari alam ghaib yang membangkitkan rasa takut, rasa hormat dan rasa percaya (Harold H. Titus dkk, 1984).

Menurut Rudolf Otto (Otto, 1917), kesadaran manusia tentang adanya Yang Ghaib merupakan esensi dari agama. Manusia merasakan adanya Yang ghaib dengan perasaan yang

berbeda, ada yang merasakan kebahagiaan, kedamaian, ketenangan, kekaguman, ketakutan dan kehinaan di depan Yang Ghaib itu (Amstrong, 2012).

Ketika manusia mempunyai kemauan untuk menyempurnakan hidup dan menyadari ada sesuatu yang Ideal di luar manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya, maka dari sanalah manusia mulai melakukan pencarian terhadap eksistensi yang Ideal tersebut. Yang Ideal dimaksud di sini adalah Tuhan. Dalam pencarian ini manusia menginterpretasi eksistensi Tuhan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasannya. Karena itu maka muncul beberapa istilah dalam sejarah pertumbuhan agama seperti *animisme*, *politheisme*, *monotheisme* dan lain-lain.

Animisme adalah mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar memiliki jiwa yang harus dihormati agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan membantu manusia dari gangguan jiwa dan roh jahat dan membantu juga dalam kehidupan keseharian mereka (Kasimin, 1991).

Animisme adalah paham yang meyakini bahwa setiap benda hidup dan benda mati mempunyai roh. Di mana alam diyakini penuh dengan roh. Pohon, gunung, sungai, laut, bintang dan lain-lain adalah tempat kediaman jiwa. Selain itu, benda-benda di sekeliling manusia mempunyai jiwa di mana jiwa-jiwa tersebut dapat dipengaruhi dengan melakukan upacara-upacara pemujaan. Dalam keyakinan *animisme* manusia harus menjaga hubungan yang baik dengan roh-roh yang dihormati dan ditakuti serta berusaha membuat mereka senang.

Politeisme merupakan suatu bentuk keyakinan adanya lebih dari satu tuhan. Dengan kata lain pemujaan pada banyak tuhan, seperti dewa-dewi, roh, atau arca yang dipuja di tempat-tempat ibadah disertai dengan ritual dan upacara, serta mitologi tertentu (Khairul Nazrin Nasir, 2013).

Politeisme adalah keyakinan yang percaya pada banyak dewa. Dalam keyakinan politeisme tidak hanya bertujuan menyerahkan sesajen kepada para dewa, namun memuja dan memohon kepada mereka supaya tidak marah kepada masyarakat tersebut. *Politeisme* merupakan suatu keyakinan yang mempercayai kepada banyak Tuhan. Jiwa-jiwa diberi nama dan dinaikkan posisinya menjadi dewa yang tempatnya lebih tinggi atau lebih rendah dari dunia tempat tinggal manusia (Harold H. Titus dkk, 1984).

Selain itu muncul pula istilah yang seperti monoteisme yaitu kepercayaan yang hanya mengakui ketuhanan yang satu. Monoteisme adalah kepercayaan kepada kewujudan hanya satu tuhan yang menciptakan dunia, yang berkuasa dan mengurus dunia (Khairul Nazrin

Nasir, 2013). Monoteisme adalah suatu kepercayaan yang meyakini kepada satu Tuhan. Monoteisme sudah lahir sejak zaman kuno.

Pada masa peradaban Yunani Kuno manusia yang mempunyai keistimewaan tertentu diangkat posisinya menjadi dewa. Masyarakat yang hidup di masa itu menaikkan posisi suatu dewa ke level yang lebih tinggi. Zeus berkedudukan lebih tinggi di antara para dewa orang Yunani dan Jupiter berkedudukan lebih tinggi di antara para dewa orang Romawi. Kemudian muncul perhatian masyarakat pada keyakinan satu Tuhan, meskipun mereka masih percaya kepada dewa-dewa yang lain. Kepercayaan ini dapat dilihat pada orang Yahudi kuno yang percaya pada *Yehovah* sebagai Tuhan mereka dan *Baal* sebagai Tuhan orang Philistine (Harold H. Titus dkk, 1984).

Pada zaman nabi-nabi Israel, manusia diajak untuk percaya kepada satu Tuhan. Para nabi mengajarkan nilai kebenaran dan keadilan, menolak kezaliman dan ketidakadilan. Tuhan digambarkan mempunyai sifat yang adil, kasih sayang dan cinta kepada kebenaran. Nabi mengajarkan tatacara beribadah dan berdoa, dengan begitu manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (Harold H. Titus dkk, 1984).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara historis, sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini, manusia memiliki kecenderungan secara batin untuk menemukan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya sekelompok orang yang ingin menyingkirkan Tuhan dari kehidupan manusia pada akhirnya akan sia-sia.

Munculnya paham dan gerakan komunisme-ateisme dengan tokohnya Lenin dan Marx. Di mana Karl Marx mengatakan bahwa agama itu candu bagi masyarakat. Paham yang dikembangkan oleh Nietzsche yang menyatakan bahwa Tuhan itu sudah mati pada akhirnya kurang mendapat simpati dari sebagian besar manusia di berbagai belahan dunia.

Selain itu, Richard Dawkins, Christopher Hitchens dan Sam Harris secara sistematis membangun pendapat ilmiah dan rasional untuk mengaburkan kebenaran agama. Mereka menyatakan bahwa berbagai dalil, iman, dan ibadah itu hanyalah kepalsuan dan omong kosong. Argumen itu ternyata tidak membuat agama mati dan ditinggalkan pemeluknya (Hidayat, 2012). Malah saat ini kecenderungan manusia di dunia mulai merapat kepada pencarian makna hidup yang sesungguhnya diperoleh dari agama. Dengan demikian terbukti jika ada ungkapan bahwa agama punya seribu nyawa, sejuta nyawa, bahkan nyawa-nyawa yang tak terbatas. Kalaupun sepuluh nyawa mati, masih banyak sisa nyawa yang lain. Istilah tersebut ingin memberi kesadaran bahwa melenyapkan agama dari jiwa manusia adalah mimpi bahkan omong kosong. Hal ini disebabkan pada kenyataan berbagai masalah yang

dihadapi manusia tidak mampu diselesaikan oleh ilmu dan teknologi modern (Hidayat, 2012), sehingga manusia kembali kepada fitrahnya untuk menemukan Tuhan.

2. Tuhan dalam Agama-agama Dunia

a) Tuhan dalam Agama Hindu

Agama Hindu merupakan salah satu agama tertua di dunia. Banyak agama kuno bisa dilacak dari agama ini. Agama primitif dunia, menyembah matahari, masih dilakukan oleh para Brahmana. Mereka menyambut matahari pagi setelah mandi di sungai dan disucikan dengan sinarnya yang mengilhami. Di samping matahari mereka memuja bulan, planet, menentukan benda-benda tersebut sebagai dewa dan melambangkan kekuatan tertentu yang ada pada Tuhan. Mitos dalam agama Yunani kuno dan dewa-dewi dalam agama Mesir kuno ditemukan dalam agama Hindu. Mereka mengajarkan manusia untuk melihat keberadaan Tuhan dalam segalanya. Kekuatan Tuhan yang Maha Kuasa digambarkan dalam berbagai bentuk dewa-dewi yang dihubungkan dengan kekuatan khusus. Hewan liar seperti singa, gajah atau pun ular kobra dianggap sakral. Inilah ajaran moral untuk mencintai musuh (Khan, 2003).

Pemujaan api dari agama Zoroaster dapat dijumpai dalam upacara *yag* dan *yagna*-nya orang Hindu. Konsep tentang Trinitas dalam agama Kristen didapat dalam konsep Trimurni agama Hindu. Bentuk sujud dalam agama Islam bisa dilihat dalam cara pemujaan agama Hindu *pranam* dan *Dandavat* (Khan, 2003).

Salah seorang manusia yang dianggap sempurna dan dipuja dalam agama Hindu adalah Krishna. Arti kata Krishna adalah Tuhan, dia adalah orang yang sadar akan Tuhan yang memenuhi panggilan-Nya untuk menyampaikan pesan ajaran-Nya. Orang Hindu memuja banyak dewa, tetapi pemujaan terhadap Krishna lebih banyak. Di dalam kuil Krishna ada gambar Krishna terbaring dalam ayunan, Krishna yang tumbuh besar yang didampingi oleh istrinya Radha, gambaran Krishna dengan pedang memenggal leher monster *Kounsa*, dan gambar Krishna mengemudikan kereta perang Arjuna, raja India dalam pengasingan (Khan, 2003).

Penganut agama Hindu paling banyak di dunia berdomisili di Negara India. Hindu merupakan agama tua di dunia, tetapi umat Hindu modern saat ini masih menerimanya sepenuh hati tanpa meragukan kebenarannya.

b) Tuhan dalam Agama Budha

Budha adalah gelar dari Gautama. Dia disebut Budha karena ruh-Nya mengekspresikan makna dari kata *Budh*. Kata *Budh* dalam bahasa sansekerta berarti akal budi. Budhisme artinya yang mengetahui, yang mencari. Kata Budhi dalam bahasa Sanskerta menjadi nama dari kewajiban dalam diri manusia yang mengetahui, yang mencari, dan karena itu membedakan antara benda-benda dan makhluk-makhluk (Khan, 2003). Dalam terminologi Budha, Ruh penuntun dinamakan *Bodhisatya*, yang berarti esensi dari akal budi. Akal budi di dalam esensinya adalah bentuk cair, ia adalah kecerdasan tertinggi. Dalam ajaran Budha, ia tidak pernah dianggap sebagai kepribadian eksklusif. Budha dimengerti oleh umat Budha yang mengerti ajarannya dengan benar adalah sebagai manusia yang mencapai perwujudan atas esensi akal pikiran yang di dalamnya ada pemenuhan tujuan hidup (Khan, 2003).

Menyembah Budha tidak berarti bahwa penganut Budha menyembah pribadi master spiritualnya. Yang ia maksud dengan penyembahan ini adalah jika tidak ada objek yang paling pantas disembah maka itulah manusia yang seluruh hatinya adalah inti dari sebab. Orang Budha telah muncul seperti mata air. Hal terdalam dari setiap jiwa adalah keilahian (Khan, 2003). Di setiap kuil Budha, kuburan, tempat tinggal dan tempat keramat patung Budha dalam segala ukuran, terbuat dari emas, perak ataupun tembaga ditemukan, umumnya duduk bersila dalam postur mistis. Penganut agama Budha tersebar di seluruh belahan dunia saat ini, terutama di negara Tiongkok.

c) Tuhan dalam Agama Zoroaster

Agama Zoroaster lahir di Persia. Penganut Zoroaster menyembah dewa Ahurmazd dengan memandang dan membungkukkan badan pada matahari. Makna mistis Ahurmazd adalah Nafas alam semesta. Ritual ini dilakukan untuk memuja cahaya matahari. Dalam pemahaman Zoroaster matahari adalah sumber cahaya kehidupan di alam semesta.

Penganut Zoroaster disebut pemuja api. Api dibiarkan menyala di tempat pemujaan. Bagi mereka api adalah objek yang harus tetap hidup ketika mereka berpikir tentang Tuhan, karena api menyucikan semua benda dan cahayanya menyucikan semua jiwa.

Orang suci atau nabi dari agama Zoroaster bernama Zarathustra. Ia dilahirkan dari pohon Huma. Ajaran Zoroaster menyebutkan bahwa ruh pembimbing tidak langsung turun dari langit, tetapi ia perlu dilahirkan dalam keluarga manusia biasa. Pohon Huma itulah keluarganya. Zarathustra mencapai tingkat spiritualnya setelah berkomunikasi dengan alam semesta. Dia menghormati, memuja dan menyembah keagungan alam karena ia melihat kebijaksanaan di balik penciptaan alam (Khan, 2003).

Di rumah penganut Zoroaster terdapat gambar Zarathustra dengan lentera di tangannya, agak mirip dengan Kristus, yang berbeda hanya pakaiannya yaitu dari Persia Kuno. Setiap pemeluk Zoroaster, laki-laki maupun perempuan memakakai *zunar* (benang sutera di rompinya) dan menganggap itu sebagai benda yang paling keramat. Zarathustra sendiri memakainya. Benang ini mereka sucikan dengan air, api, dan udara. Mereka membuka dan menyimpulnya beberapa kali sehari, dan setiap kali dianggap bagian yang paling penting dari do'a mereka. Arti moral dari *zunar* adalah pelayanan. Maksudnya ialah manusia adalah pelayan Tuhan sehingga manusia harus mengerjakan semuanya bagi-Nya (Khan, 2003).

d) Tuhan dalam Agama Universal

Agama universal yang dimaksud di sini ialah agama yang ajarannya diperuntukkan untuk seluruh manusia di dunia. Agama ini adalah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan tunggal yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Karena ditujukan untuk semua manusia, maka tiga agama ini mempunyai misi dakwah. Tuhan dalam agama universal ini dijelaskan secara sempurna di dalam kitab suci. Tuhan dekat tetapi tidak terlihat. Manusia diajarkan tatacara memuja dan menyembah-Nya. Populasi pemeluk agama di dunia tahun 2020 menurut versi detiknews, agama universal menempati posisi terbanyak. Di antara delapan agama besar di dunia, Kristen menempati posisi pertama terbanyak (2.382.750.000). Posisi kedua ditempati Islam (1.907.110.000). Sedangkan Yahudi menempati posisi kedelapan (14.660.000).

3. Wacana Estetis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga berarti kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetis artinya mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni dan sastra), mempunyai penilaian terhadap keindahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008).

Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan (*philosophy of beauty*). Asal kata estetika adalah *aisthetica* atau *aesthesis* (Yunani) yang artinya hal-hal yang dapat dinikmati panca indra. Perbincangan tentang etika dan estetika selalu berkaitan dengan nilai-nilai. Perbedaannya adalah etika berkaitan dengan nilai kebaikan dan kejahatan serta nilai moral, sedangkan estetika berkaitan dengan keindahan dan kejelekan serta nilai non moral (Totok Wahyu Abadi, 2016).

Istilah Estetika baru muncul pada tahun 1750 oleh Alexander G. Baumgarten (1714-1762). Estetika digunakan oleh Alexander Baumgarten dalam arti cabang filsafat sistematis

yang menempatkan keindahan dan seni sebagai objek telaaahnya. Sejak itu istilah estetika dipakai dalam bahasan filsafat mengenai benda-benda seni. Estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (*sense of perception*).

Aesheton artinya melihat melalui indra atau persepsi, perasaan, pengalaman, dan pemandangan (Dharsono Soni kartika, 2007). Alexander Baumgarten (1714- 1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata *aisthetika*, sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Alexander Gottlieb Baumgarten pertama sekali menggunakannya pada tahun 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Kemampuan manusia untuk merasakan pengalaman estetik melalui panca indra tentunya karena nilai estetik itu diciptakan oleh Tuhan. Tuhan sebagai pencipta mempunyai sifat-sifat yang dikenal oleh manusia. Dengan sifat-sifat-Nya Tuhan menciptakan, mengatur dan memelihara alam semesta.

Estetika membuat manusia hidup bergairah. Semua agama di dunia memiliki nilai estetika yang diwujudkan dengan berbagai cara dan ekspresi berbeda-beda. Umumnya, estetika diterapkan pada bangunan tempat suci pemeluk agama. Rumah ibadah dihias dengan indah, menarik dan menentramkan jiwa. Hiasan yang dipahat di dalam dan di luar rumah ibadah mampu membangkitkan nilai-nilai spiritual bagi orang yang menikmatinya. Manusia sering kali menjadikan rumah ibadah sebagai tempat mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya. Banyak orang merasakan kedamaian hati di rumah ibadah setelah menghadapi tekanan masalah kehidupan. Oleh karena itu, penganut agama mana pun berupaya menghias rumah ibadahnya menjadi tempat yang paling nyaman.

Mesjid sebagai rumah ibadah umat Islam memiliki seni arsitektur tersendiri. Masjid di negara-negara muslim mempunyai gaya arsitektur yang hampir serupa satu sama lain, terutama pada elemen hias mesjid. Elemen hias merupakan faktor penunjang estetika. Elemen artinya unsur, bagian penting yang dibutuhkan. Elemen interior mesjid umumnya terdiri dari unsur geometris berupa titik, garis, warna dan lain-lain. Hiasan ini terdapat di seluruh permukaan bagian interiornya (Laksmi Kusuma Wardani dan Arinta Prilla Gustionantari, 2008).

Cendekiawan muslim yang banyak mengkaji tentang aspek estetis khususnya seni Islam adalah Sayyed Hossein Nasr. Menurut Sayyed Hossein Nasr seni Islam mempunyai tiga nilai utama yaitu: nilai religius, nilai sufistik dan adanya keterkaitan yang erat antara rumah ibadah (mesjid) dan pusat kekuasaan (istana) (A.Z, 2005). Dengan demikian dapat dipahami

bahwa seni Islam bukanlah seni sekuler. Seni Islam mengandung nilai-nilai spiritual yang dapat mempengaruhi jiwa seorang muslim mempunyai kesadaran ilahiah. Seni Islam tidak hanya menghias bangunan mesjid semata, tetapi bangunan istana pun mempunyai kemiripan dengan arsitektur mesjid. Ini menandakan dalam Islam tetap adanya hubungan yang saling mendukung antara agama dan kekuasaan.

Dalam pemahaman agama Islam Tuhan adalah yang tak berbentuk. Karena itu tidak mungkin bagi manusia untuk membayangkan Tuhan yang dapat dimengerti jika dia tidak memberi-Nya bentuk. Ada satu langkah yang lebih tinggi dalam merealisasikan Tuhan yaitu dengan membuat-Nya bisa dimengerti, karena Tuhan melampaui segala bentuk yang terbatas. Oleh karena itu, dalam Islam Tuhan dibuat bisa dimengerti melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Tuhan dalam Islam terkandung dalam *asmaul husna* (nama-nama yang indah) yang berjumlah 99 sifat. Yaitu Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Suci, Yang Memberi Keselamatan, Yang Maha Mencipta, Yang Maha Memelihara dan seterusnya.

Islam percaya pada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai banyak sifat, tetapi Dia berada di luar jangkauan sifat-sifat tersebut, tak terlihat, dan di luar jangkauan pemahaman manusia, Yang Maha Besar, tak bisa diperbandingkan, murni dari segala ketidakmurnian, bebas dari segala sesuatu tetapi tidak jauh dari segala sesuatu, Pada-Nya semua tempat kembali, dan Dia melingkupi segala sesuatu. Semua sifat-sifat Tuhan dalam *asmaul husna* bukanlah untuk menerangkan Tuhan tetapi hanya sebagai upaya untuk membuat Tuhan bisa dimengerti oleh pikiran manusia.

Tanda-tanda ini merupakan bagian dari bentuk luar Tuhan, yang bisa dimengerti oleh manusia, tetapi di balik sifat-sifat itu adalah keberadaan Keilahian yang merupakan Diri Sejati yang disebut Zat (Khan, 2003).

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan sebagai Yang Baik dan Yang Indah, telah dibuktikan dengan keteraturan dan keindahan alam semesta. Tuhan Yang Maha Kuasa dibuktikan dengan kepatuhan manusia mengabdikan pada yang kuasa tersebut, dan seterusnya setiap sifat Tuhan tampak jelas disaksikan oleh makhluk di alam semesta.

D. Kesimpulan

Dari Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Sepanjang sejarah setidaknya ada dua alasan mengapa manusia beragama, yaitu: karena manusia ingin hidup dan menyempurnakan kehidupannya. Tanpa agama kehidupan tidak akan sempurna. Di samping

itu, manusia menyadari bahwa ada Tuhan yang memberi makna kehidupannya, sehingga ia perlu memuja-Nya.

Karena Tuhan adalah Yang Tak Terjangkau maka sebahagian pemeluk agama melakukan penyembahan kepada Tuhan melalui perantara. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan maka terinspirasi untuk menciptakan Tuhan sebagaimana yang dipikirkan oleh pikiran manusia. Dalam sejarah didapati sekelompok umat beragama yang memuja patung atau arca Tuhannya. Sebahagian penganut agama lain membuat tempat ibadah yang indah supaya dapat menghadirkan Tuhannya lebih dekat. Semakin tinggi peradaban manusia maka semakin tinggilah tingkat persentuhannya dengan nilai estetika. Dalam sejarah peradaban umat manusia didapati jejak agama dalam bentuk bangunan rumah ibadah yang sangat indah seperti sinagoge, candi, gereja, mesjid dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama selalu dibangun dengan nilai estetika yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, S. B. (2005). "Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr (Spirituality and Islamic Art according to Sayyed Hossein Nasr)." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, Volume VI*.
- Amstrong, K. (2012). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*. Mizan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4*. Gramedia Pustaka Utama,.
- Dharsono Soni kartika. (2007). *Estetika*. Rekayasa sains.
- Harold H. Titus dkk. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Bulan Bntang.
- Hidayat, K. (2012). *Agama Punya seribu Nyawa, cet. ke- 2*. Noura Books Anggota IKAPI.
- Jacob Sumardjo. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Kasimin, A. (1991). *Agama dan Perubahan Sosial*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khairul Nazrin Nasir. (2013). "Politeisme menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal." *Jurnal Islamiyyat, Volume 42*, 151.
- Khan, H. I. (2003). *Kesatuan Ideal Agama-agama, terj. Yulian Aris Fauzi*. Putra Langit.
- Komaruddin, D. (2016). "Argumen Fitrah tentang Adanya Tuhan." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam (JAQFI), Vol. 1 No*, 108.
- Laksmi Kusuma Wardani dan Arinta Prilla Gustionantari. (2008). "Penerapan Elemen Hias

pada Interior Masjid Al akbar Surabaya.” *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 6, No, 101.

Mohammad Subhi dan Nurma Syelin Komala. (n.d.). “*Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis dan Moral tentan Eksistensi Tuhan.*”
<Http://Repository.Paramadina.Ac.Id/Id/Eprint/41>.

Otto, R. (1917). *The Idea of the Holy*.

Pangeran Paita Yunus, dkk. (2012). “Unsur Estetika Islam pada Seni Hias Istana Raja Bugis.” *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12 No, 28.

Totok Wahyu Abadi. (2016). No Title “Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika.” *KANAL (JURNAL ILMU KOMUNIKASI)*, Volume 4, Nomor 2, 189.